

Kajian Hermeneutika Paul Riceour  
dalam Memahami Studi Islam  
oleh: Tri Setyo\*  
[trisetyo@staiamc.ac.id](mailto:trisetyo@staiamc.ac.id)  
\*LPM STAI Almuhammad Cepu

Abstraksi

*Memahami sebuah teks merupakan titik temu antara apa yang diharapkan penulis dengan apa yang dimengerti pembaca. Titik temu ini menjadi penting agar makna yang terkandung didalam teks tidak menjadi bias dikarenakan adanya perbedaan pengertian antara penulis dengan pembaca. Untuk itu dibutuhkan cara dalam menemukan perbedaan ini. Hermeneutika menjadi salah satu cara dalam membongkar makna sebuah teks. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Sedangkan fokus penulis adalah bagaimana prosedur hermeneutika Paul Riceour yang menjadikan teks sebagai kajian utama dalam membongkar makna yang terkandung didalamnya? Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan hasil bahwa teks tidak selalu diartikan tulisan tapi bisa berbentuk realita sosial dalam kehidupan, dengan kata lain semua kejadian di alam ini merupakan teks yang memiliki makna. Riceour menggunakan tiga tahapan pemahaman, yaitu proses pemahaman (*verstehen*), penjelasan dari mana secara kritis (*reflectif understanding*), dialektika antara teks dengan pemahaman (*appropriation*)*

**Kata kunci : Hermeneutika, Teks, Paul Riceour.**

**A. Pendahuluan**

Hermeneutika adalah ilmu yang membahas bagaimana menafsirkan sebuah teks. Ilmu ini berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. Dalam perspektif pendekatan hermeneutik, menurut Amin Abdullah, variabel pemahaman manusia sedikitnya melibatkan tiga unsur. *Pertama*, unsur pengarang (*author*), *Kedua*, unsur teks (*text*), *Ketiga*, unsur pembaca (*reader*). Ketiga elemen pokok inilah yang dalam studi hermeneutika disebut *Triadic Structure*. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. Salah satu pembahasan-pembahasan prinsipil dalam hermeneutik adalah menjelaskan posisi penulis, teks, dan penafsir dalam interpretasi teks-teks. Dalam masalah ini, terdapat ide dan gagasan yang beragam. Sebagian menempatkan peran yang sangat penting bagi penulis dan penafsiran teks tersebut dibandingkan dengan tujuan dan kedudukan penulis. Yang lain

memandang teks sebagai yang prinsip dan tidak berhubungan dengan penulis. Dan gagasan lain beranggapan bahwa pemahaman teks itu sepenuhnya bergantung pada penafsir (*intrepereter*) dan pembaca (*reader*). Perspektif yang terakhir ini ialah konsep hermeneutik filosofis yang sangat menekankan bahwa pemahaman makna teks itu berkaitan erat dengan asumsi-asumsi, budaya-budaya, dan pikiran-pikiran yang berpengaruh pada seorang mufassir. Hal ini merupakan salah satu faktor fundamental dari relativisme dalam interpretasi teks dimana bertolak belakang dengan keyakinan hakiki dan kepercayaan tetap keagamaan.

Sesungguhnya istilah hermeneutika ini bukanlah sebuah kata baku, baik dalam filsafat maupun penelitian sastra; dan bahkan dalam bidang teologi penggunaan term ini sering muncul dalam makna yang sempit yang berbeda dengan penggunaan secara luas dalam “Hermeneutika Baru” teologis kontemporer<sup>1</sup>. Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks<sup>2</sup>. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks. Pada kenyataannya, hermeneutika pra-Heidegger (sebelum abad 20) tidak membentuk suatu tantangan pemikiran yang berarti bagi pemikiran agama, sekalipun telah terjadi evaluasi radikal dalam aliran-aliran filsafat hermeneutika. Sementara itu, hermeneutika filosofis dan turunannya dalam teori-teori kritik sastra dan semantik telah merintis jalan bagi tantangan serius yang membentur metode klasik dan pengetahuan agama.<sup>3</sup>

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf, dalam karya-karyanya ia memiliki perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial

---

<sup>1</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), h. 4

<sup>2</sup> Konsep “teks” di sini tak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula ujaran, penampilan, karya seni, dan bahkan peristiwa. Di sini sebenarnya bisa pula dikatakan interpretasi “teks sosial”. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks. Termasuk simbol-simbol dalam mimpi seseorang. Lihat Audifax, *Hermeneutika dan Semiotika*, [http://www.groups.yahoo.com/group/psikologi\\_transformatif](http://www.groups.yahoo.com/group/psikologi_transformatif).

<sup>3</sup> Henry Salahuddin, *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.

kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang semakin mendetail), fenomenologis<sup>4</sup>, historis, hermeneutika hingga pada akhirnya semantik. Dengan mengutip Nietzsche, ia mengatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi.<sup>5</sup> Bilamana terdapat pluralitas makna, maka disitu interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan.

Interpretasi menjadi penting, sebab disini makna mempunyai multi lapisan. Hermeneutika sendiri yaitu mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam sebuah makna.

## **B. Biografi Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur hidup di Valence, Prancis Selatan, pada 27 Februari tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Renners sebagai seorang anak yatim piatu. Di ‘Lycee’ ia berkenalan dengan filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistic. Pada tahun 1933 ia memperoleh ‘*licence de philosophie*’. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh ‘*agregation de philosophie*’ (keanggotaan

---

<sup>4</sup> Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.( <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>)

atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat). Setelah mengajar di Colmar selama satu tahun, ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama ia meringkuk dalam penjara di Jerman, ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger dan Jaspers. Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Ligon.

Pada tahun 1948 Ricoeur menggantikan kedudukan Jean Hypolite dan sebagai ketua bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg. Pada tahun 1950 ia memperoleh gelar “docteur des lettres” (Doktor bidang Kesusatraan) melalui tesisnya yang berjudul *philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak) yang kemudian dijabarkan ke dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut “incarnate existence”. Volume kedua diberi judul *Finitude et Culpabilite* (Keterbatasan dan Kesalahan) yang pada tahun 1960 diterbitkan dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol dosa/Kejahatan).

Pada tahun 1956/1957 Ricoeur diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Sorbonne. Namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, di pinggiran kota Paris. Ia diangkat menjadi Dekan di sana pada bulan Maret 1969. Pada tahun 1970 terjadi perubahan situasi di universitas di mana Ricoeur bekerja itu. Mahasiswa berdemonstrasi menduduki dan menguasai universitas sehingga hal ini mengundang intervensi pihak kepolisian. Karena situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai Dekan, kemudian ia pindah ke universitas Louvain atau Leuven di Belgia. Namun pada tahun 1973, ia kembali ke Nanterre dan sekaligus menjadi profesor luar biasa pada Universitas Chicago. Pada waktu yang bersamaan

pula ia menjadi direktur pada “Centred’ etudes pheonomenologiques et hermeneutiques” (Pusat Studi Fenomenologi dan Hermeneutik) di Paris. Dalam periode ini Ricoeur banyak menggeluti masalah-masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutik. Tahun 1975 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *La Metaphore Vive* yang banyak mengupas/menganalisis tentang tata-aturan metafora, sehingga ‘pengoprasian’ metafora itu menjadi hidup. Meninggal pada tanggal 20 Mei tahun 2005 di Châtenay-Malabry, Perancis.<sup>6</sup>

Selain sebagai filsuf, dia juga menyumbangkan pemikiran dalam bidang politik, sosial, kultural, edukatif, dan teologis. Dan dia memiliki beberapa karya baik yang berupa buku maupun artikel. Akan penulis sebutkan sebagian dari karya-karya dia yang sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris. untuk yang berbentuk buku diantaranya: *The Conflict of Interpretations, Gabriel Marcel et Karl Jaspers (1947), Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary, History and Truth, Freud and Philoshophy: An Essay on Interpretation, The Conflict of Interpretations, The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of Creation of Meaning in Language, InterpretationTheory: Discourse and the Surplus of Meaning, The Philoshophy of Paul Ricoeur* dan masih banyak lagi. Karya dalam bentuk artikel diantaranya: *Ninlical hermeneutics, Hegel and Husserl on Intersubjectivity, History and Hermeneutics, Husserl and Wittgenstein on language, Ideology and utopia as cultural imagination, Phenomenology and the social sciences*, dan masih banyak lagi.<sup>7</sup> Dari dua karya yang berjudul *Karl Jaspers et la philoshopie de l’existence* dan *Gabriel Marcel et Karl Jaspers Ricoeur* dianggap sebagai seorang ahli terkemuka di bidang fenomenologi. Pada waktu itu Ricoeur mempunyai kebiasaan setiap tahun membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf

---

<sup>6</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1999), h. 103-104.

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Paul\\_Ricouer](http://id.wikipedia.org/wiki/Paul_Ricouer) Diunduh pada tanggal 24/04/2016

besar seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel dan Nietzsche. Dari situlah ia tidak pernah terjebak dalam suatu model filosofis yang sempit.<sup>8</sup>

### C. Posisi Hermeneutika Paul Ricoeur

Menurut penjelasan Bleicher (2003:218), pemikiran Ricoeur sering kali dianggap sebagai mediator antara teori hermeneutika Emilio Betti yang menganggap bahwa hermeneutik adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca dengan tradisi filosofis yang menganggap bahwa perjalanan waktu niat awal penulis sudah tidak lagi dipakai sebagai acuan utama dalam memahami teks sebagaimana pendapat Gadamer. Sebagai mediator, Ricoeur beranggapan bahwa perbedaan di antara mereka adalah jelas pada level metodologi dan implikasi epistemologi yang mereka miliki. Lebih lanjut, Ricoeur juga dianggap sebagai pen jembatan tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutik filosofi Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression*) melalui metode *verstehen* (upaya memahami) bukan *erklären* (Upaya menjelaskan).<sup>9</sup> (Richard E Palmer, 2002:203). Yang tidak boleh menjadikan psikologisme sebagai terminal akhir untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Schleiermacher). Kemudian disangkal oleh Heidegger bahwa pemahaman tidak lagi dihubungkan dengan orang lain tetapi dengan "yang ada di dunia" (*being in the world*). .

Yosef Bleicher berpendapat berbicara mengenai simbol dan mitos Ricoeur berusaha untuk mempertemukan para filosof-teolog yang diwakili oleh Rudolf Blutmann dengan teori demitologisasi-nya, Blutmann bermaksud mengingatkan orang-orang modernis yang lupa akan hierofani (penampakan dari yang kudus), tetapi ia justru terjebak pada paham *fideis* dengan aliran strukturalisme yang diwakili oleh Levi Strauss. Bahkan

---

<sup>8</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Islam, 2001), h. 254

<sup>9</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*, (Ircisol, Yogyakarta, 2002), h. 203

hermeneutika Ricoeur ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar yaitu fenomenologi Jernian dengan strukturalisme Perancis (aliran filsafat bahasa modern yang berkembang di bawah pengaruh Ferdinand Saussure yang kemudian dikenal dengan semiologi atau semiotik).<sup>10</sup> Dalam fenomenologi, Ricoeur berusaha memadukan antara metafisika Cartesian Husserl dengan tendensi eksistensial Heidegger. Sedang dari strukturalisme, ia mengadopsi aliran Ferdinand de Saussure dan aliran antropologi dari Claude Levi-Strauss, Ricoeur juga mengakomodasi hermeneutika Marx, Freud, dan Nietzsche (mereka dikelompokkan sebagai hermeneutika prasangka)(Komarudin Hidayat, dengan fenomenologi agama (Van der Leew dan Mircea Eliade) dan fenomenologi agama roh Hegel.

Terakhir, Ricoeur juga sebagai mediator perbedaan antara filsafat hermeneutika dengan kritik hermeneutik. Masing-masing diwakili Gadamer dan Habermas. Jadi posisi Ricoeur berada di antara dua kutub, tetapi dia tidak berusaha untuk meleburkan kedua kutub tersebut, tetapi keduanya dikurung dalam tempat yang berbeda dan mensintesis kedua kutub tersebut.<sup>11</sup>

#### **D. Teks dan Teori Interpretasi**

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Oleh karena itu pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur. Obyek kajian hermeneutikanya Paul Ricoeur adalah teks. Beliau mengatakan bahwa teks adalah “any discourse fixed by writing” Penekanan dalam teks terletak pada discourse. *What is discourse ?* Ricoeur menjelaskan *discourse* dengan mengambil pengertian dari filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley yang menjelaskan bahwa bahasa memiliki 2 sifat yaitu sebagai meaning dan event. Bahasa sebagai meaning adalah dimensi non-historis,

---

<sup>10</sup> Ahmad Norma permata, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*, (Ircisol, Yogyakarta, 2002), h 2004.

<sup>11</sup> Tim Redaksi Driyarkara, "Diskursus di Sekitar Hermeneutika Gadamer Konfrontasi Pemikiran Gadamer dengan Habermas dan Ricoeur", Driyarkara no.3, 1993/1994, h- 41- Lathifatul Izzah el Mahdi: Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur

dimensi statis . sedangkan sebagai event adalah dimensi yang hidup dan dinamis, dalam ungkapan riceour “Bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu. Suatu contoh orang yang sedang menonton sepak bola mengatakan “ ah, sayang bolanya tidak masuk ? “ , tentu makna yang timbul adalah berbeda dengan arti sayang yang sering dipakai untuk mengungkapkan rasa senang (bahasa sebagai meaning) dengan ungkapan diatas yang bermakna kecewa karena bola tidak bisa masuk (bahasa sebagai event).

Sebagaimana penjelasan Ilyas supena yang mengutip pendapat Paul riceour bahwa sebuah teks memiliki kemandirian dan totalitas yang dicirikan oleh empat hal :

1. Sebuah teks memiliki makna pada “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga ditunjukkan oleh intonasi, mimik maupun *gestures*-nya.
2. Makna sebuah teks tidak lagi terikat oleh pembicara, sebagaimana yang terjadi dalam bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat oleh apa yang dimaksud oleh penulisannya. Hal ini bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, tetapi maksud penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. Karena Riceour menganggap penulis seakan-akan sebagai pembaca pertama.
3. Karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula (*ostensive reference*). Ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Jadi, yang ditunjuk oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri dalam dunianya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks yang lain.

4. Teks juga tidak terikat *audience* awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatakan, sebuah teks membangun dunia kehidupannya.<sup>12</sup>

Tentu teks yang dimaksud disini bukan melulu bentuk manuskrip atau tulisan akan tetapi bagi Ricoeur teks disini adalah bisa berupa realita sosial, kejadian alam, tingkah laku atau tindakan manusia dan lain sebagainya. Semuanya itu bisa dikatakan teks selama kejadian itu atau hal-hal itu diposisikan sebagai “teks”. Metode yang digunakan dalam kajian hermenutiknya Ricoeur untuk menganalisis sebuah “teks” adalah dengan pendekatan fenomenologi, Struktualisme, Psikoanalisis. Menurut Ricoeur salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermenutik adalah “perjuangan melawan distansi kultural” yaitu penafsir atau si *reader* harus mengambil jarak supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik. Bentuk teks ada dua yaitu teks tertulis dan teks secara oral. Dalam teks tertulis mempunyai struktur yang disebut otonomi semantik teks sehingga memunculkan dialektika peristiwa dan makna, pada akhirnya tulisan memanifestasikan wacana sepenuhnya. Sementara teks secara oral, merupakan komunikasi yang dapat memanifestasikan wacana yang diidentifikasi dari enam faktor : pembicara, pendengar, medium, tanda, situasi dan pesan (Paul Ricoeur, 2002:16-20). Dalam konsep teks, transformasi antara teks oral ke teks tertulis perlu adanya fikasi (pesan dan medium) untuk mencapai suatu wacana. Untuk itu tugas kita adalah memproses perubahan sentral ini menuju efek-efek periperalnya yang beragam.

Kontribusi Ricoeur adalah dalam teori yang dikembangkannya untuk memahami teks, yaitu menggabungkan antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*) yang telah menjadi perdebatan lama para hermeneut. Ricoeur berargumen bahwa keduanya (*verstehen* dan

---

<sup>12</sup> Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, (Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2012), h. 154-155

*erklaren*) dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Menurutnya, penjelasan (*erklaren*) akan memperjelas atau membuka jajaran posisi dan makna sementara dengan pemahaman (*verstehen*) kita akan memahami atau mengerti makna parsial secara keseluruhan dalam suatu upaya sintesis. Dengan demikian, menurut Ricoeur, membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.<sup>13</sup>(Syafa'atun Al Mirzanah dan Syahiron Syamsuddin, 2011:65-67). Bila hermeneutik didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, mungkin dianggap terlalu sempit. Ricoeur memperluas definisi tersebut dengan menambahkan perhatian pada dunia teks untuk mempersempit budaya oral (E.Sumaryono, 2000:99). Dunia teks merupakan bagian dari jawaban Ricoeur atas perselisihan yang dilakukan strukturalisme bahasa dengan fenomenologi.

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Interpretator adalah jurubahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi misteri, yang dapat diungkap hanya sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap (Poespoprodjo, 1987:192). Ketika sebuah teks dibaca seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi (Eagleton, 2006:88). Proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga arti yang terungkap di dalam tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain : mengatakan, menerangkan, dan menerjemahkan (dalam arti membawa dari tepi satu ke tepi yang lain.<sup>14</sup> (Poespoprodjo. 1987:192). Dimensi "menerangkan" dari interpretasi

---

<sup>13</sup> Syafa'atun Almirzanah dan Syahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, ( Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), h. 65-67

<sup>14</sup> Poespoprodjo.. *Interpretasi* (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), h 192.

adalah sesuatu dibuat terang. Kegiatan interpretasi dilaksanakan dengan memasukkan faktor luar, seperti misalnya menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang *de facto* meliputi, menggelimangi bukan sekedar melatarbelakangi teks.

Hal ini tidak berarti bahwa suatu teks senantiasa dijelaskan lewat data diluar teks. Data dari luar hanya relevan manakala dan sejauh pengaruh data tersebut dikenali sebagai terdapat dalam teks. Pengetahuan tentang data dapat membantu memahami teks secara lebih baik. Dimensi interpretasi ini menunjukkan bahwa arti adalah masalah konteks. Karenanya, seluruh kegiatan ditujukan untuk menyediakan ruang pemahaman. Teks tidak begitu saja dapat dipahami, dibutuhkan situasi pemahaman agar dua cakrawala bertemu, yakni bilamana interpretator dapat melangkah masuk ke dalam lingkaran interpretasi dan cakrawala teks yang ada. Di dalam bahasa Jerman dipakai istilah *Ubersetzen* yang berarti menyebrangi sungai dari tepi satu ke tepi yang lain dengan ferry. Tugas interpretasi sebagai "memindahkan" arti seperti memindahkan arti teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern sehingga yang terlihat bukan lagi *comedia errorum* atau macam-macam hal yang tidak cocok bagi telinga sezaman. Dua cakrawala berhadapan. Menerjemahkan bukan sekedar mengganti yang ada, tanpa menangkap inti isinya, pesan yang disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki cakrawala, fusi cakrawala. Interpretasi berfungsi menunjuk arti, mengatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Metode yang digunakan adalah yang memungkinkan realitas memberita, mengatakan dirinya, jauh dari segala distorsi dan disonansi. Ukuran kebenaran interpretasi adalah manakala interpretasi bertumbuh, berasuh pada evidensi-evidensi objektif, pada hal-hal yang memang sesungguhnya dapat diidentifikasi merupakan kata realitas, terbukti dapat dikenali terdapat di dalam realitas itu sendiri. Dengan demikian berpikir yang benar-benar berpikir dan semua serta setiap berpikir adalah interperatsi, bukanlah monolog, melainkan dialog. Dan dialog adalah proses, maka kejernihan

pandangan yang dicapai, kebenaran yang diperoleh, pesan realitas yang terartikulasikan, memberitakan realitas tidak seketika final, tidak seketika habis selesai, tetapi juga sesuatu proses. Maka interpretasi bercirikan senantiasa siap dikoreksi lagi dan lagi dikoreksi dan senantiasa merumuskan kembali segalanya yang memang harus dirumuskan kembali.

Sebagai senjata interpretasi yang produktif, Ricoeur menerapkan teori penjarakan (*distanciation*) yang mengalienasi dan keterikatan (*belonging*). Sebagai teori yang digagas sebagai teori mati oleh pendahulunya Gadamer, distansi mendapat koreksi Ricoeur ketika berhadapan teks. Menurut Ricoeur penjarakan yang merupakan syarat bagi ilmu pengetahuan untuk mencapai status ilmiah, pada saat yang sama merupakan kejatuhan yang merusak primordial dan fundamental yang menjadikan kita sebagai bagian dari partisipasi dalam realitas historis yang kita konstruksikan sebagai objek. Yang menjadi masalah utama distansi Gadamer, bahwa kita mengambil sikap metodologis dan kehilangan kepadatan muatan ontologis realitas yang kita pelajari, atau kita mengambil sikap kebenaran dan melepaskan objektivitas ilmu-ilmu kemanusiaan. Ricoeur akan mencoba meluruskan, dengan mengelaborasi pengertian teks berdasarkan apa yang ingin disampaikannya, yaitu fungsi dan produktif penjarakan di pusat historisitas pengalaman manusia. Dia mengelompokkan persoalan-persoalan ini di sekitar lima tema: (1) relasi bahasa sebagai diskursus; (2) relasi diskursus sebagai “karya yang terstruktur”; (3) relasi “ucapan dengan tulisan” dalam diskursus dan dalam karya-karya diskursus; (4) karya diskursus sebagai “proyeksi dunia”; (5) diskursus dan karya diskursus sebagai “mediasi pemahaman diri”. Kelima tema inilah yang kemudian membentuk kriteria tekstualitas.<sup>15</sup>

#### 1. Relasi Bahasa sebagai Diskursus

Diskursus diartikan sebagai sebuah peristiwa, yang di dalamnya terdapat seseorang pembicara dan pembicara mengekspresikan dirinya

---

<sup>15</sup> Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, (Yogyakarta : IRCiSoD). h. 172

dengan cara berbicara ini artinya diskursus adalah peristiwa dan peristiwa adalah mengatakan. Diskursus penting hubungannya dengan bahasa, ketika kita memperhatikan linguistik bahasa atau kode dari linguistik diskursus atau pesan. Penjelasan antara diskursus dengan bahasa dapat kita bedakan: bahwa diskursus direalisasikan di dalam waktu dan masa kini, sementara sistem bahasa bersifat virtual dan diluar waktu. Jika unit dasar bahasa adalah ‘tanda’ (fonologis dan leksikal), maka kalimat merupakan unit dasar diskursus, karena dialektika peristiwa dan makna yang menjadi titik awal bagi teori teks adalah landasan bagi kita. Diskursus masih dapat dikatakan sebagai peristiwa dalam pengertian ketiga, yaitu: tanda-tanda bahasa hanya mengarah pada tanda-tanda lainnya dalam sistem interior yang sama sehingga bahasa tidak lagi memiliki sebuah dunia melainkan sebuah waktu dan subjek, sementara diskursus selalu merupakan diskursus tentang sesuatu. Setelah mengetahui korelasi antara diskursus dan bahasa, ada yang hampir terlupakan, yaitu makna. Makna dapat dicapai apabila kita mengklaim diskursus mengandung makna, dengan mengartikulasikan bahasa sebagai diskursus, lalu diskursus sebagai peristiwa. Jika bahasa diartikulasikan dalam diskursus melampaui dirinya sendiri sebagai sistem dan merealisasikan dirinya sebagai peristiwa, maka begitu pula diskursus yang masuk ke dalam proses pemahaman, dia melampaui dirinya sebagai peristiwa dan menjadi makna. Makna melampaui peristiwa adalah sebuah diskursus, sementara “pelampauan” ini membuktikan intensional bahasa. Jika bahasa merupakan intensi yang mengandung makna, itu dikarenakan makna melampaui bahasa. Dengan demikian penjarakan pertama adalah penjarakan ucapan (saying) dari yang di-katakan (said).

## 2. Diskursus sebagai Sebuah Karya

Pengertian karya dapat di jelaskan dengan tiga karakter. **Pertama**, sebuah karya adalah sebuah rangkaian yang lebih panjang daripada kalimat: karakter ini menimbulkan persoalan baru dalam pemahaman. **Kedua**, sebuah karya itu berbentuk kodifikasi yang diterapkan pada

komposisinya sendiri , serta mentransformasikan diskursus ke dalam sebuah cerita, puisi, esai, dsb. Kodifikasi dikenal sebagai genre sastra; Dengan kata lain, karakteristik sebuah karya tergantung dengan genre sastra. **Ketiga**, sebuah karya memiliki konfigurasi unik yang menyamakannya dengan seorang individu. Konfigurasi itu boleh disebut sebagai gaya (*style*) suatu karya. Diskursus dalam suatu karya dapat dilihat dari karakteristik genre dan gaya individual, di mana kedua tersebut mengarahkan pada produksi dan kerja. Membicarakan tentang produksi dan kerja, sama saja memasuki pembicaraan tentang dimensi seorang pengarang suatu karya. Karya mendapati gagasan dari pengarang yang hadir sebagai mediasi praktis antara irasionalitas peristiwa dan rasionalitas makna.

### 3. Hubungan Ucapan dengan Tulisan

Apabila yang terjadi pada diskursus ketika ia beralih dari ucapan ke tulisan? Pada pandangan pertama, tulisan kelihatannya hanya menampilkan faktor material dan semata-mata bersifat eksternal: yakni pembakuan (*fixation*). Pembakuan ini fungsinya seolah-olah hanya untuk menyelamatkandiskursus dari penghancuran. Dengan demikian kita harus memperhatikan otonomi teks dan lepas dari intensi pengarang. Apa yang dimaksudkan oleh teks belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksud sang pengarang. Oleh karenanya makna tekstual dan makna psikologis memiliki takdir dan tujuan berbeda. Konsekuensi hermeneutis terpenting dari otonomi teks yang pertama adalah berikut ini: penjarakan bukanlah produk metodologi dan karenanya ia juga bukan suatu yang tidak bermanfaat dan merugikan; penjarakan merupakan aspek pembentuk (*konstitutif*) bagi fenomena teks sebagai tulisan. Pada saat bersamaan ia adalah syarat bagi interpretasi; Verfremdung, bukan sekadar sesuatu yang harus diatasi pemahaman, melainkan ia sekaligus mengondisikan pemahaman itu sendiri. Dengan demikian kita sudah siap untuk menemukan sebuah hubungan antara objektivitas dan interpretasi yang bersifat dikotomis, sehingga perannya lebih saling melengkapi ketimbang yang dimampakan oleh tradisi

Romantis. Peralihan dari ucapan ke tulisan berdampak pada diskursus yang jauh berbeda dari diskursus tentang karya. Secara terpisah kita akan menganalisis fenomena tersebut dengan judul “dunia teks”.

4. Dunia teks untuk menempatkan karakter dalam pembahasan dunia teks, kita tidak akan menggunakan hermeneutika romantis dan sturkturalisme, termasuk karya Dilthey, karena hermeneutika romantis amat menekan ekspresi genius seorang mufassir; sementara tugas hermeneutik adalah menghubungkan mufassir pada kegenius-an ini dan menjadikannya itu sezaman dengan pengarangnya. Melainkan Ricoeur akan menggunakan teori tersendiri sebagai lawan romantisme. Teori tersebut tidak asing adalah “penjarakan pada tulisan” yang menjadi serius kajian Ricoeur terhadap teks. Lalu bagaimana penjarakan pada tulisan dapat dilakukan ?. Paul Ricoeur menjelaskan tentang wacana dan pengambilan jarak, dengan menekankan pembahasan arti dan rujukan untuk menganalisis sebuah proposisi teks. Arti adalah objek ideal yang dimaksudkan proposisi, dan karenanya ia bersifat sementara di dalam diskursus. Sementara rujukan adalah nilai kebenaran suatu proposisi, yaitu klaimnya untuk menjangkau realitas. Dengan demikian rujukan membedakan diskursus dengan bahasa; bahasa tidak mempunyai hubungan dengan realitas. Sebuah pertanyaan muncul: apa yang terjadi pada rujukan ketika diskursus menjadi sebuah teks? Di dalam diskursus lisan (ucapan), persoalan akan terpecahkan oleh fungsi diskursus yang jelas; dengan kata lain, rujukan ditentukan oleh kemampuan membidik relitas yang sudah lazim dalam kehidupan interlokutor (berdiskusi). Namun untuk persoalan tulisan, segalanya dapat berubah, tidak ada lagi waktu untuk berunding bersama antara mufassir dan pengarang, oleh karenanya hasil tulisan sering menjadi sebuah “karya”. Namun persoalan dalam diskursus tulisan mungkin saja terpecahkan dengan memperhatikan genre sastra, mengingat tulisan adalah sebuah karya, yang pada umumnya genre dapat dihubungkan dengan karya, walaupun tidak ketergantungan. Bila seperti itu fungsi karya sastra akan mengelabui dunia. Hal tersebut benar pada kasus

sastra fiktif cerita rakyat, dongeng, novel, drama, bahkan juga benar pada semua sastra yang dapat dikategorikan sebagai puisi, dimana bahasa terlihat mengagungkan namun mengorbankan fungsi rujukan diskursus biasa. Oleh sebabnya Ricoeur menghapus konsep rujukan pada fiksi dan puisi, karena rujukan dari fiksi dan puisi berada pada level objek yang dimanipulasi, dalam istilah Husserl adalah 'dunia kehidupan' dan istilah Heidegger adalah 'mengada dalam dunia'. Ketika seperti ini jadinya, lalu apa yang bisa ditafsirkan dari fiksi atau puisi? Ricoeur memberi jawaban: "saya akan menjawab bahwa menginterpretasi adalah tipe mengada dalam dunia terbentang di hadapan teks".

##### 5. Pemahaman diri di Hadapan Karya

Tema ini adalah dimensi terakhir dari konsep teks Paul Ricoeur. Teks adalah media yang memperantarai kita untuk memahami diri kita sendiri. Tema ini adalah karakteristik mendasar tentang distorsi subjektivitas mufassir. Situasi subjektivitas, bukan dalam berdialog dan bukan dalam mendominasi egonya sendiri, berbeda pula dengan situasi berdialog yang mendatangkan pengarangnya atau mufassir lain. Lalu kalau begitu apa? Yang dimaksud Ricoeur adalah mufassir dalam keadaan yang berjarak dari semuanya diatas; dalam artian ia hanya diperantarai oleh substansi teks yang masih berhamburan dihadapan mufassir. Teori tersebut dikenal dengan pendakuan (*Aneignung*) teks, dan penerapannya (*Anwendung*) pada situasi kekinian pembaca. Dengan pendakuan suatu pemahaman akan muncul dari diri sang mufassir. Supaya lebih dimengerti ada hubungan antara pendakuan dengan tulisan. Pertama, pendakuan berhubungan secara dialektis dengan penjarakan yang menjadi karakter tulisan. Keduanya bukan dipisahkan namun bisa dikolaborasikan, dengan seperti itu pendakuan dapat menghindarkan mufassir dari ketertarikan terhadap pengarang. Kedua, pendakuan berhubungan secara dialektis dengan objektivikasi yang menjadi karakteristik Karya, ia diperantarai oleh objektivitas teks. Tidak merespon pengarang, makna dibalik teks, pretensi subjek yang

berupa intuisi, namun tetap mendapatkan makna dengan harus memahami diri kita hanya melalui jalan simbol-simbol kemanusiaan yang tersimpan dibalik karya-karya budaya. Jadi ketika kita ingin mengetahui dan memahami rasa cinta atau kebencian, dengan karakter subjektivitas diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain kita dapat mendapatkan substansinya yaitu objektivitasnya. Lain halnya ketika perasaa-perasaan moral tersebut di ungkapkan secara struktural bahasa, maka yang ada strukturbahasa akan menyingkap objektivitas rasa tersebut, karena sesungguhnya struktural juga menjadi jarak dari pendakuan. Penulis menangkap apa yang dijelaskan Ricoeur pada tema terakhir ini, bahwa Ricoeur mengajak untuk menjadikan teks sesuatu yang plural, kemudian seorang mufassir dengan kemampuannya harus memberi jarak terhadap egonya, arti dibalik teks, pengarang, struktur bahasa dan intuisinya. Melainkan dengan cara mengikuti dampak-dampak manusiawi ketika berhadapan dengan karya sastra yang plural tersebut. Hal ini menurut Ricoeur tidak memaksakan kapasitas mufassir yang terbatas, melainkan mencari sisi yang beterbangan yang tersingkap dari teks. Lebih jelasnya Mun'im Sirry memberikan semacam lingkaran hermeneutika riceour dengan pola proses, pemahaman, penjelasan, dan apropriasi. Dengan apropriasi sesungguhnya Riceour bermaksud menggiring atau memperluas "hermeneutical circle" itu menuju apa yang disebutnya "hermeneutical arc" (pancaran hermeneutika). Yakni, melalui teks pembaca memahami dirinya berada dalam dunia yang penuh dengan berbagai kemungkinan baru dan dengan demikian teks menawarkan prespektif baru dalam memaknai kehidupan.<sup>16</sup>

#### **E. Implikasi Teori Hermeneutika Paul Riceour dalam Islamic Studies**

Konsep yang utama dalam pandangan Ricoeur adalah bahwa begitu makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi

---

<sup>16</sup> Mun'im Sirry A, "La Ikraha Al-Din (Tidak Ada Paksaan Dalam Agama) Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an bersama Paul Riceour, (Lemlit UN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 68

mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*worldview*) pengarang, tapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya. Ricoeur bermaksud mengintegrasikan antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*) dalam satu proses penafsiran seperti terlihat dalam momen awal interpretasi teks. Secara sederhana, dalam teori interpretasi Ricoeur ada tiga momen:

1. Momen pertama adalah proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman (*verstehen*) paling awal dan kita mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna
2. Momen kedua adalah kita mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur obyektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatifrasional)
3. Momen ketiga adalah apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan sebuah teks sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mula-mula teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Teks diposisikan sebagai fakta ontologi.

- b. Selanjutnya, teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif penafsir dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- f. Menurut Paul Ricoeur “Hermeneutika adalah sebuah cara untuk memahami teks, yang pada akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

Hal ini yang dijelaskan Ilyas Supena sebagaimana mengutip E.Sumaryana sebagai proses *dekontekstualisasi* (proses pembebasan diri dari konteks), dan *rekontekstualisasi* (proses untuk kembali kepada konteks)<sup>17</sup>. Suatu misal dalam teks agama ketika memaknai kata “adil” pada Q.S. An. Nisa ayat 3 . Hal ini menarik sebab makna adil memiliki beragam makna yang terus berkembang. Dalam hal ini sebuah teks diperlakukan melalui tindakan **rekontekstualisasi** dengan tahapan sebagai berikut. **Pertama**, pahami konteks kearaban kata adil melalui sabab al-nuzul yang luas. Ini disebut dengan *kontekstualisasi*. **Kedua**, lepaskan kata adil dari makna kearabannya yang partikular dan *ad hoc* itu dan segera temukan makna adil dengan melihat dari sudut pandang berbagai keilmuan. Upaya ini disebut dengan *dekontekstualisasi*. **Ketiga**, tanam kembali makna adil dengan konteks lokalitas seperti ideologi, politik, ekonomi, psikologi, sosial budaya. Upaya ini disebut

---

<sup>17</sup> Lihat Ilyas Supena dalam buku “Bersahabat dengan makna Melalui Hermeneutika”,(Semarang:Program Pascasarjana UIN Walisongo,2002) hal. 149 dan juga E.Sumaryana dalam buku “Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta:Kanisius,1993) hal 99.

dengan *rekontekstualisasi*. Dengan upaya yang seperti ini akan diperoleh makna adil yang sesuai dengan konteks ayat yang menjadi syarat utama dalam diperbolehkannya poligami. Kemudian hal yang menarik juga, jika dikaitkan dengan teks sosial yang berkembang di masyarakat, suatu misal motto sebuah organisasi islam di Indonesia, Muhammadiyah memiliki motto “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan cari hidup di Muhammadiyah”, Motto ini sangat menarik sebab ada simbol ikhlas disini, sehingga memaknai ikhlas yang bagaimana terkait dengan motto tersebut. Dalam hal ini sebuah teks diperlakukan melalui tindakan **rekontekstualisasi** dengan tahapan sebagai berikut. **Pertama**, pahami konteks motto tersebut melalui sejarah yang melatarbelakangi munculnya motto. Ini disebut dengan *kontekstualisasi*. **Kedua**, lepaskan motto tersebut dari makna yang dimaksud dari pencetusnya dan segera temukan makna motto tersebut dengan melihat dari sudut pandang berbagai keilmuan. Upaya ini disebut dengan *dekontekstualisasi*. **Ketiga**, tanam kembali makna motto tersebut dengan konteks lokalitas seperti ideologi, politik, ekonomi, psikologi, sosial budaya. Upaya ini disebut dengan *rekontekstualisasi*. Dengan upaya yang seperti ini akan diperoleh makna motto yang sesuai dengan perkembangan dinamika organisasi.

## F. Kesimpulan

Hermeneutika Paul Riceour merupakan hermeneutika fenomenologis. Teks menjadi objek utama dalam hermeneutika Riceour. Teks diartikan secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual teks berarti tulisan yang ditulis dalam sebuah karya yang dapat dibaca oleh siapapun sementara teks secara kontekstual adalah manusia dengan segala realitasnya. Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman

adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan. Bagi Ricoeur teks tidak hanya difahami pada obyek yang tertulis saja, lebih luas realitas sosial juga merupakan sebuah teks dalam wujud simbol dan mitos yang memiliki pluralitas makna. Penafsir (*interpreter*) diberi ruang untuk melakukan *dekontekstualisasi* dan *rekontekstualisasi*, sehingga sebuah teks akan memiliki makna yang dinamis.

### **Daftar Pustaka**

Bambang Triatmoko, 1990, Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur dalam Majalah Driyarkara, No. 2, XVI.

E. Sumaryono, 1999, *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Pustaka Filsafat.

Henry Salahuddin, *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.

John. B. Thompson, 1982, Editor's Introduction, dalam *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Science*, diterjemahkan dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris dengan judul *Freedom and Nature: the Voluntary and the involuntary*, America : Cambridge Univ. Press.

K. Bertens, 2001, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Islam.

Machasin, *Sumbangan Hermeneutika terhadap Ilmu Tafsir*, Jurnal Gerbang No. 14 Vol. V Tahun 2003, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (eLSAD) dan The Asia Foundation.

Mun'im Sirry A, 2009, "La Ikraha Al-Din (Tidak Ada Paksaan Dalam Agama) Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an bersama Paul Ricoeur," dalam Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, (Ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.

Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya CV.

Ricoeur, Paul, 2012, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, Yogyakarta : IRCiSoD.

Ricoeur, Paul, 2002, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, diterjemahkan oleh Muhammad Syukri dari *Hermeneutics of Social Science*, Bantul : Kreasi Wacana.

- Richard E. Palmer, 1997, *Hermeneutics Interpretation Theory in Scheiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston, Northwestern University press Lihat juga Ahmad Norma permata, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur* dalam Paul Ricoeur, 2002, *Interpretation Theory: Filsafat Wacana Membahas Makna Dalam Anatomi Bahasa* Yogyakarta: Ircisoal.
- Richard E. Palmer, 2005, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafa'atun Almirzanah dan Syahiron Syamsuddin (eds.), 2011, *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi Buku 2*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga.
- Supena, Ilyas, 2012, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.

